

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Hasil Belajar Peserta Didik

Hasil belajar merupakan kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah peserta didik menerima pengalaman belajarnya Sudjana (2011: 22). Pengertian hasil belajar juga dikemukakan oleh Susanto (2013: 5) yang mengatakan bahwa hasil belajar yaitu perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai hasil belajar dari kegiatan belajar. Hasil belajar dapat dijadikan tolak ukur keberhasilan suatu kegiatan pembelajaran. Jadi dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki peserta didik dari kegiatan belajar dan dapat dijadikan tolak ukur ketercapaian dalam tujuan belajar.

Proses belajar mengajar terdiri dari aspek kognitif, afektif, dan psikomotor yang dijadikan pedoman untuk penilaian hasil belajar peserta didik. Ketiga aspek ini akan menunjukkan tingkat keberhasilan peserta didik dalam menerima pembelajaran. Menurut Bloom (Sudjana, 2011: 22) hasil belajar terbagi dalam tiga ranah yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotor.

1. Ranah Kognitif

Ranah kognitif berdasarkan taksonomi Anderson (Arifin, 2018: 21) berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek yakni mengingat, memahami, mengaplikasikan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta.

Tabel 2.1 Definisi Taksonomi Anderson Ranah Kognitif

PROSES KOGNITIF		DEFINISI	
C1	L O T S	Mengingat	Mengambil pengetahuan yang relevan dari ingatan
C2		Memahami	Membangun arti dari proses pembelajaran, termasuk komunikasi lisan, tertulis, dan gambar
C3		Menerapkan / Mengaplikasikan	Melakukan atau menggunakan prosedur di dalam situasi yang tidak biasa
C4	H O T S	Menganalisis	Memecah materi ke dalam bagian-bagiannya dan menentukan bagaimana bagian-bagian itu terhubung antarbagian dan ke struktur atau tujuan keseluruhan
C5		Menilai / Mengevaluasi	Membuat pertimbangan berdasarkan kriteria atau standar
C6		Mengkreasi / Mencipta	Menempatkan unsur-unsur secara bersama-sama untuk membentuk keseluruhan secara koheren atau fungsional; menyusun kembali unsur-unsur ke dalam pola atau struktur baru

(Anderson & Krathwohl, 2001)

Hasil belajar aspek kognitif dikategorikan baik jika tes yang diujikan memenuhi ketuntasan belajar. Sesuai dengan ketuntasan belajar menurut (Sudijono, 2011: 35) ketuntasan belajar peserta didik dikatakan baik apabila nilai persentase berkisaran 61% - 100%. Penilaian aspek kognitif dilakukan dengan menggunakan tes evaluasi pada setiap akhir pertemuan.

2. Ranah afektif

Ranah afektif berkenaan dengan sikap dan nilai. Beberapa ahli mengatakan bahwa sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya, bila seseorang telah memiliki penguasaan kognitif tingkat tinggi. Penilaian afektif kurang mendapat perhatian dari guru. Para guru lebih banyak menilai ranah kognitif. Tipe hasil belajar afektif tampak pada peserta didik dalam berbagai tingkah laku seperti perhatiannya terhadap pelajaran, disiplin,

motivasi belajar, menghargai guru dan teman sekelas, kebiasaan belajar, dan hubungan sosial. Ada beberapa jenis kategori ranah afektif sebagai hasil belajar. Kategorinya dimulai dari tingkat yang dasar atau sederhana sampai tingkat yang kompleks. Ranah afektif berdasarkan taksonomi Bloom (Sudjana, 2010: 30) berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, yaitu:

- a) *Attending* yakni semacam kepekaan dalam menerima rangsangan dari luar yang datang kepada siswa dalam bentuk masalah, situasi, gejala, dan lain-lain.
- b) *Responding* atau jawaban, yakni reaksi yang diberikan oleh seseorang terhadap stimulasi yang datang dari luar. Tipe ini yaitu lanjutan dari *attending*, dimana siswa menjawab atau menanggapi rangsangan dari luar.
- c) *Valuing* (penilaian) berkenaan dengan nilai dan kepercayaan terhadap gejala atau stimulasi tadi. Penilaian dalam tipe ini lanjutan dari jawaban siswa dalam menanggapi rangsangan.
- d) Organisasi yakni pengembangan dari nilai kedalam satu sistem organisasi, termasuk hubungan satu nilai dengan nilai yang lain, pemantapan, dan prioritas nilai yang telah dimilikinya.
- e) Karakteristik nilai atau internalisasi nilai yakni keterpaduan semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang, yang memengaruhi kepribadian dan tingkah lakunya.

Keberhasilan pembelajaran pada ranah kognitif dan psikomotor dipengaruhi oleh kondisi afektif peserta didik. Peserta didik yang memiliki ketertarikan dalam pembelajaran maka akan senang ketika melakukan pembelajaran. Peserta didik yang senang dalam mengikuti pembelajaran akan berpengaruh terhadap tujuan pembelajaran. Ranah afektif dilakukan pengukuran dengan menggunakan lembar observasi.

Berikut dijelaskan kisi-kisi hasil belajar pada aspek afektif:

Tabel 2.2 Kisi-Kisi Hasil Belajar Aspek Afektif

No	Tingkatan	Indicator	Kegiatan
1.	Penerimaan	Aktif dalam mengerjakan tugas	Peserta didik aktif dalam mengerjakan tugas
2.	Respon	Menanggapi pertanyaan dari guru	Peserta didik menanggapi pertanyaan yang diberikan guru
3.	Penilaian	Mengajukan pertanyaan kepada guru	Peserta didik mengajukan pertanyaan kepada guru
4.	Organisasi	Mendengarkan teman yang berpendapat	Peserta didik mendengarkan teman yang berpendapat
5.	Karakteristik	Bekerjasama saat diskusi kelompok	Peserta didik bekerjasama saat diskusi kelompok

Pembelajaran afektif berkaitan dengan aktivitas belajar peserta didik. Aktivitas belajar meliputi aktivitas yang bersifat fisik dan mental seseorang. Kegiatan belajar ini saling berkaitan satu sama lain. Aktivitas belajar memiliki pandangan atau prinsip yaitu prinsip modern dan prinsip lama. Sardiman (2011: 98) mengatakan bahwa pandangan ilmu jiwa lama aktivitas belajar didominasi oleh guru sedangkan menurut pandangan ilmu jiwa modern aktivitas belajar didominasi oleh peserta didik.

Aktivitas belajar merupakan hal yang sangat penting bagi peserta didik karena memberikan kesempatan pada peserta didik untuk berinteraksi secara langsung dengan hal yang sedang dipelajarinya. Adanya aktivitas belajar peserta didik ketika pembelajaran akan membuat peserta didik mendapat pengalaman belajar secara luas dan maksimal. Kegiatan pembelajaran tidak akan berjalan tanpa adanya aktivitas belajar yang dilakukan oleh peserta didik. Aktivitas belajar juga sebagai syarat utama

dalam kegiatan pembelajaran di dalam kelas. Aktivitas belajar terjadi adanya interaksi antara peserta didik dengan guru atau peserta didik dengan peserta didik lainnya sehingga memunculkan proses pembelajaran yang baik.

Kreativitas guru dalam mengembangkan kegiatan pembelajaran peserta didik menjadi tolak ukur dalam keberhasilan aktivitas belajar sesuai dengan kemajuan tingkah laku dan perkembangan pemahaman peserta didik sesuai tujuan pembelajaran. Guru harus menciptakan pembelajaran yang aktif dan kreatif agar dapat merangsang peserta didik dalam menangkap materi yang diberikan oleh guru. Peserta didik yang dapat menangkap materi dengan maksimal akan memahami materi pembelajaran dengan baik.

Aktivitas belajar dibutuhkan untuk mengubah tingkah laku peserta didik agar dapat menciptakan proses pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Kegiatan belajar tidak ada apabila tidak ada aktivitas di dalamnya. Jadi, dalam kegiatan belajar peserta didik harus aktif ketika melakukan aktivitas di dalam kelas sehingga peserta didik dapat memperoleh pengetahuan, pemahaman dan aspek-aspek lainnya

Aktivitas yang cukup kompleks dan bervariasi dapat diterapkan di sekolah akan membuat kegiatan di sekolah menjadi lebih maksimal. Keberhasilan aktivitas belajar harus didukung oleh semua pihak baik guru, peserta didik maupun wali murid.

3. Ranah Psikomotor

Ranah psikomotor menurut Dave (1967) dalam buku Budung (2018: 43) bahwa hasil belajar psikomotor dibedakan menjadi lima tahap, yaitu

imitasi, manipulasi, presisi, artikulasi, dan naturalisasi. Penilaian psikomotor dapat dilakukan dengan menggunakan observasi atau pengamatan. Psikomotor untuk menilai hasil dan proses belajar psikomotorik.

- a) Imitasi : mengamati dan meniru tindakan yang dilakukan oleh orang lain. Dalam hal ini bisa jadi peniruannya tidak cukup sempurna.
- b) Manipulasi : suatu tindakan dilakukan dengan berdasarkan instruksi.
- c) Ketetapan : keakuratan, proporsi, dan ketepatan hadir dalam suatu kemampuan kinerja tanpa kehadiran sumber aslinya.
- d) Artikulasi: Dua atau lebih keterampilan digabungkan, diurutkan, dan dilakukan secara konsisten.
- e) Naturalisasi: Dua atau lebih keterampilan digabungkan, diurutkan, dan dilakukan secara konsisten dan mudah. Kinerja dilakukan secara otomatis dengan pengerahan energi mental dan fisik yang sedikit. Memiliki tingkat kinerja tinggi yang alami, tanpa harus berpikir banyak mengenai apa yang dilakukan.

Penilaian psikomotorik dapat dilakukan dengan menggunakan observasi atau pengamatan. Observasi sebagai alat penilaian banyak digunakan untuk mengukur tingkah laku individu ataupun proses terjadinya suatu kegiatan yang dapat diamati. Dengan kata lain, observasi dapat mengukur atau menilai hasil dan proses belajar atau psikomotorik. Misalnya tingkah laku peserta didik ketika praktik, kegiatan diskusi peserta didik, dan partisipasi peserta didik dalam simulasi.

Berikut dijelaskan kisi-kisi hasil belajar pada aspek psikomotor:

Tabel 2.3 Kisi-Kisi Hasil Belajar Aspek Psikomotor

No	Tingkatan	Indikator	Kegiatan
1.	Imitasi	Mengamati percobaan guru	Peserta didik mengamati percobaan guru
2.	Manipulasi	Melakukan percobaan sesuai dengan petunjuk	Peserta didik melakukan

			percobaan sesuai dengan petunjuk
3.	Ketetapan	Keakuratan dalam melakukan percobaan	Peserta didik akurat dalam melakukan percobaan

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar peserta didik dapat dilihat dari beberapa aspek yaitu aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotor ketiga aspek tersebut merupakan satu kesatuan dalam proses pembelajaran. Hasil belajar ranah kognitif dapat diukur dengan menggunakan tes sedangkan ranah afektif dan psikomotor dapat menggunakan lembar observasi.

4. Faktor- faktor yang mempengaruhi hasil belajar.

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar menurut Susanto (2013:12) dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Secara perinci, uraian mengenai faktor internal dan eksternal adalah sebagai berikut:

- 1) Faktor internal: faktor ini merupakan faktor yang bersumber dari dalam diri peserta didik, yang mempengaruhi kemampuan belajarnya. Faktor internal meliputi: kecerdasan, minat dan perhatian, motivasi belajar, ketekunan, sikap, kebiasaan belajar, serta kondisi fisik dan kesehatan.
- 2) Faktor eksternal: faktor berasal dari luar diri peserta didik yang mempengaruhi hasil belajar yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Keadaan keluarga berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik. Keadaan ekonomi keluarga yang kurang baik, pertengkaran antara suami dan istri, perhatian orang tua yang kurang terhadap anak, serta kebiasaan perilaku orang tua yang kurang baik akan berpengaruh dalam hasil belajar peserta didik.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor internal dan eksternal dapat mempengaruhi proses belajar peserta didik. Diharapkan faktor keduanya dapat terpenuhi.

B. Model Pembelajaran *Children Learning In Science* (CLIS)

a. Pengertian model pembelajaran CLIS

Proses pembelajaran di kelas akan menjadi maksimal apabila ditunjang menggunakan model pembelajaran yang dapat membuat peserta didik menjadi tertarik dan mudah memahami materi yang disampaikan oleh guru. Model pembelajaran CLIS merupakan model yang dapat mendukung proses pembelajaran peserta didik. Adapun asal mula dari model pembelajaran CLIS dalam buku Samatowa (2018: 74) adalah:

Model CLIS dikembangkan oleh kelompok *children's learning in science* di Inggris yang dipimpin oleh Driver (1988, Tyler, 1996). Rangkaian fase pembelajaran model CLIS oleh Driver (1988) diberi nama *general structure of a constructivist teaching sequence*, sedangkan Tyler (1996) menyebutnya *constructivism and conceptual change views of learning in science*.

Model pembelajaran CLIS berpusat pada peserta didik. Peserta didik yang mencari pengalaman sendiri, mereka aktif dalam pembelajaran untuk mendapatkan pengetahuan yang lebih banyak, dengan begitu mereka dituntut harus aktif. Peserta didik menggunakan lingkungan yang ada di sekitarnya sebagai sumber belajar dengan tidak langsung akan menumbuhkan rasa cintanya terhadap lingkungan. Aminah (2016: 238) menyatakan bahwa model pembelajaran CLIS adalah suatu pembelajaran yang menciptakan lingkungan yang memungkinkan terjadinya kegiatan belajar mengajar yang melibatkan siswa dalam kegiatan pengamatan dan percobaan dengan

menggunakan LKPD. Hal serupa juga diungkapkan oleh Rustaman dalam Sundari (2013: 81) CLIS adalah kerangka berpikir untuk menciptakan lingkungan yang memungkinkan terjadinya kegiatan belajar mengajar yang melibatkan peserta didik dalam kegiatan pengamatan dan percobaan.

Berdasarkan paparan para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran CLIS adalah suatu model yang berpusat pada peserta didik dan suatu kerangka pembelajaran yang menciptakan lingkungan juga sebagai pusat kegiatan pembelajaran yang meliputi pengamatan dan percobaan dengan menggunakan LKPD (Lembar Kerja Peserta Didik). Peserta didik yang melakukan pengamatan dan percobaan pada pembelajaran akan meningkatkan daya ingat peserta didik terhadap materi tersebut, karena peserta didik langsung mempraktikkan materi yang telah disampaikan oleh guru. Selain meningkatkan daya ingat juga dapat meningkatkan ketertarikan peserta didik terhadap materi yang disampaikan.

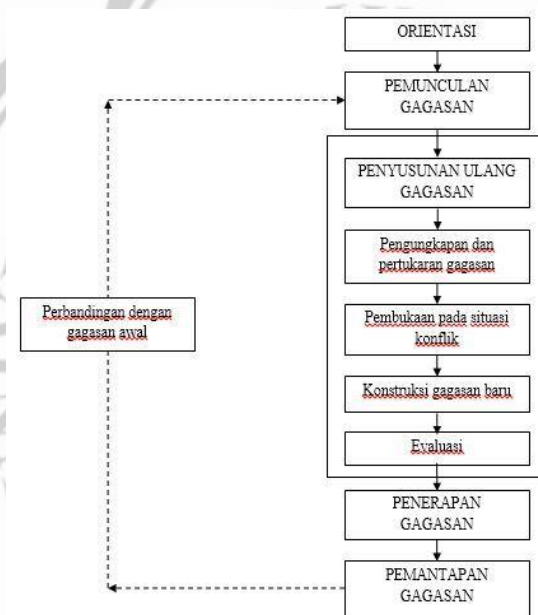
b. Tahapan-Tahapan Penggunaan Model Pembelajaran CLIS

Model pembelajaran CLIS memiliki tahapan-tahapannya. Samatowa (2018: 75) menyatakan bahwa dalam model pembelajaran CLIS memiliki 5 tahapan yaitu:

- 1) Orientasi
Upaya guru memusatkan perhatian siswa, misalnya dengan menyebutkan atau mempertontonkan suatu fenomena yang sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Pemunculan gagasan
Upaya untuk memunculkan konsep awal peserta didik atau dapat dikatakan upaya mengeksplorasi pengetahuan awal peserta didik. Misalnya menjawab pertanyaan terbuka.
- 3) Penyusunan ulang gagasan

Pertukaran gagasan dalam upaya untuk memperjelas gagasan siswa tentang suatu topik secara umum. Peserta didik diberikan kesempatan untuk mencari pengertian ilmiah yang sedang dipelajari melalui referensi bacaan yang tersedia.

- 4) Penerapan gagasan
Menerapkan konsep ilmiah yang telah dikembangkan siswa melalui percobaan atau observasi.
- 5) Pemantapan gagasan
Guru memberikan umpan balik kepada siswa untuk memperkuat konsep ilmiah tersebut. Membandingkan antara konsep ilmiah dengan konsep awal pada tahap 2.



(Samatowa 2018: 75)

Gambar 2.1 Tahapan Model Pembelajaran CLIS

Langkah –langkah model pembelajaran CLIS menggunakan penelitian sederhana. Pembelajaran ini dilakukan dengan siklus pertama guru akan memusatkan perhatian peserta didik dengan mempertontonkan suatu fenomena yang sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Guru akan memunculkan gagasan pada peserta didik misalnya dengan cara guru memancing peserta didik dengan pertanyaan yang menyangkut tentang topik pembelajaran. Tahap selanjutnya yaitu guru akan membimbing peserta didik dalam menyusun gagasan-gagasan tanpa membenarkan atau menyalahkan.

Peserta didik akan menerapkan gagasan yang sudah mereka susun ke dalam penelitian sederhana. Langkah akhir adalah guru akan memantapkan gagasan yang benar kepada peserta didik sesuai dengan konsep ilmiah. pada saat pembelajaran berlangsung guru dapat menerapkan model pembelajaran CLIS agar peserta didik tidak merasa jenuh dan akan tertarik dengan pembelajaran yang berlangsung. Model pembelajaran CLIS dapat digunakan pada materi-materi yang bersifat mengamati.

c. Kelebihan model pembelajaran CLIS

Model pembelajaran CLIS memiliki keunggulan dalam proses pembelajarannya. Kelebihan model pembelajaran CLIS yaitu Pembelajaran CLIS melatih peserta didik untuk mandiri dalam memecahkan masalah, menciptakan kreativitas peserta didik untuk belajar sehingga suasana dalam proses pembelajaran akan lebih menyenangkan, dan pembelajaran akan lebih bermakna bagi peserta didik karena peserta didik yang menentukan konsepnya sendiri dan menyelesaikan permasalahan itu sendiri. Kelebihan model pembelajaran CLIS juga dirasakan oleh guru yaitu guru akan mudah dalam memberi rangsangan kepada peserta didik untuk berpikir kritis. Model pembelajaran CLIS akan lebih maksimal jika didukung dengan media pembelajaran. Guru bisa menggunakan berbagai macam model pembelajaran guna mencapai tujuan pembelajaran yang maksimal.

d. Kelemahan model pembelajaran CLIS

Model pembelajaran pasti memiliki kelemahan dan kelebihan masing-masing. Pemilihan model pembelajaran harus disesuaikan dengan

tujuan pembelajaran dan kondisi peserta didik. Model pembelajaran CLIS memiliki beberapa kekurangan yang harus guru ketahui sebelum menggunakan model tersebut dalam proses pembelajaran. Pertama yaitu guru dituntut harus menyiapkan bahan-bahan yang akan digunakan saat proses pembelajaran karena model pembelajaran CLIS berbasis pengamatan. Kedua peserta didik yang belum terbiasa belajar kelompok akan merasa kesulitan dalam menguasai konsep. Kesimpulannya yaitu setiap model memiliki kekurangan masing-masing dan model pembelajaran CLIS dapat maksimal digunakan jika guru menguasai konsep dari model pembelajaran tersebut.

C. Penelitian Relevan

1. Penelitian oleh Aminah, S (2016) dengan judul “penerapan model pembelajaran *Children Learning In Science* untuk meningkatkan hasil belajar IPA pada materi energi dan perubahannya”. Hasil penelitian menunjukkan model CLIS suatu pembelajaran yang menciptakan lingkungan yang memungkinkan terjadinya kegiatan belajar mengajar yang melibatkan peserta didik dalam kegiatan pengamatan dan percobaan dengan menggunakan LKS. Model pembelajaran CLIS juga merupakan salah satu cara untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik khususnya pada mata pelajaran IPA.
2. Penelitian oleh Sundari K (2013) dengan judul “pengaruh model pembelajaran *Children Learning In Science* terhadap penguasaan konsep peserta didik pada mata pelajaran IPA kelas III di SD Negeri III bekasi”.

Hasil penelitian memperoleh kesimpulan bahwa model pembelajaran CLIS berpengaruh yang signifikan terhadap penguasaan konsep peserta didik pada mata pelajaran IPA di kelas III. Dengan begitu model pembelajaran CLIS bisa dijadikan alternatif ketika guru mengajar.

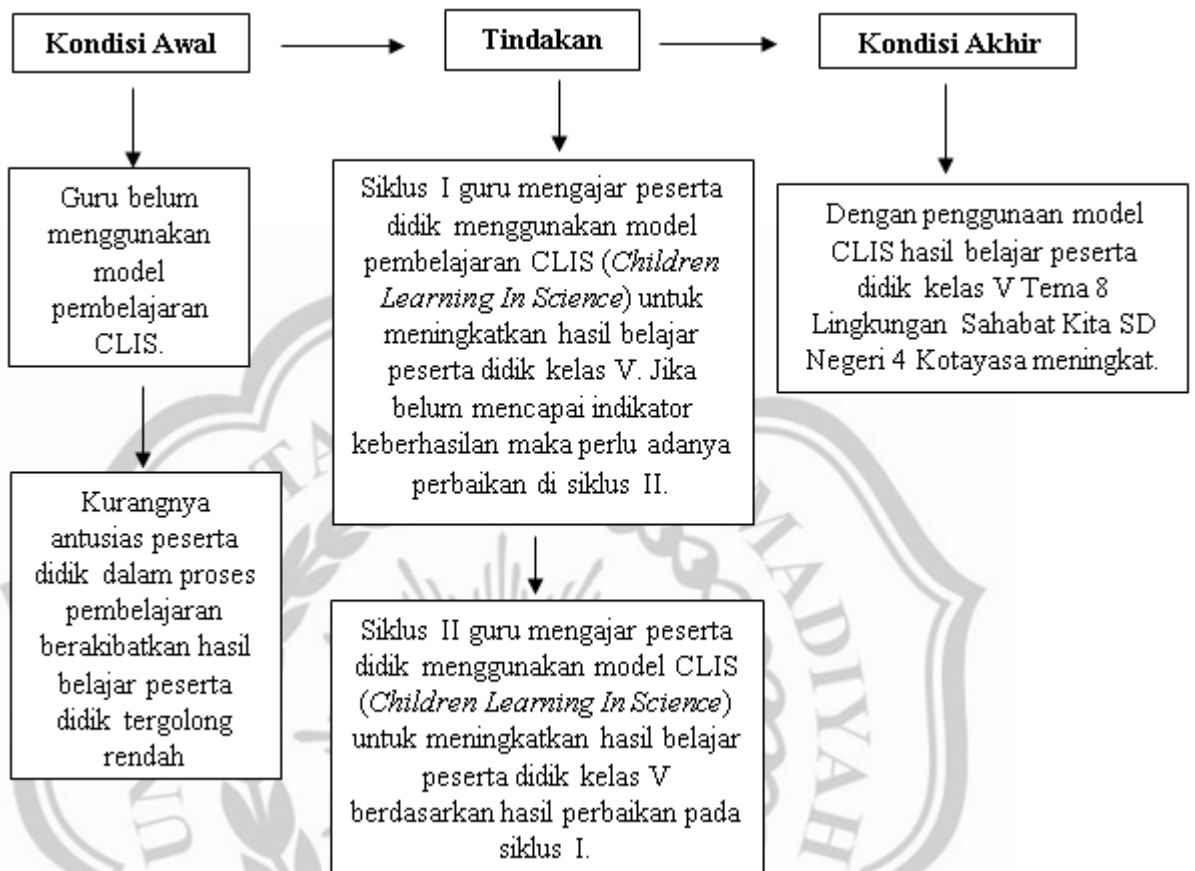
3. Penelitian oleh Qarareh A. O (2016) dengan judul "*The Effect Of Using The Constructivist Thinking Of 8th Grade Student*". Hasil penelitian kesimpulan bahwa *in the light of study result, the reasercher presented a number of recomendation including: extra attention should be given to employ constructivist learning model within science course and conducting further studies about the effect of the constructivis learning model on various learning outcomes.* Hal di atas menjelaskan bahwa peneliti mempresentasikan adanya masukan yaitu: perhatian ekstra yang diperlukan dalam menerapkan model konstruktivis dalam sains, dan melakukan penelitian lebih lanjut tentang pengaruh model konstruktivis pada berbagai hasil belajar.
4. Penelitian oleh Ayaz M. F (2015) dengan judul "*The Effect Of The Constructivist Approach On Student's Academic Achivement: A Metaanalysis Study*" menjelaskan bahwa *metaanalysis study determined that the constructivist learning approach, compared tradisional teaching methods, has positive effect on the student's academic achivement.* Hal tersebut menjelaskan bahwa studi metaanalisis membandingkan bahwa pendekatan pembelajaran konstruktivis dengan pembelajaran tradisional mempunyai efek positif pada prestasi akademik peserta didik. Berdasarkan

hasil penelitian maka dapat disimpulkan model pembelajaran (CLIS) secara umum meningkatkan hasil belajar peserta didik.

D. Kerangka Pikir

Sebuah tindakan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas V SD Negeri 4 Kotayasa pada tema 8 lingkungan hidup sehat yang dapat dikatakan masih tergolong rendah. Peserta didik cenderung kurang antusias dalam proses pembelajaran. Kurangnya inovasi dalam proses pembelajaran juga menjadikan faktor peserta didik tidak antusias dalam pembelajaran. Masalah tersebut mengakibatkan hasil belajar peserta didik menjadi rendah. Peneliti dan guru kelas akan melakukan perubahan dengan menerapkan model pembelajaran CLIS. Model pembelajaran CLIS menerapkan sebuah kegiatan pembelajaran yang menekankan pada pengamatan dan percobaan dalam kegiatan pembelajaran sehingga peserta didik lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran. Antusias peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran akan berdampak pada hasil belajar peserta didik yang semakin meningkat.

Hasil belajar peserta didik yang akan diteliti yaitu mengenai tiga aspek yaitu aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotor. Hasil belajar dapat diukur menggunakan tes, non tes, dokumentasi, dan lembar observasi. Jika siklus I belum memenuhi syarat ketuntasan belajar, maka dilakukan maka dilakukan pada siklus ke II. Pada siklus kedua diharapkan peserta didik dapat mencapai kriteria ketuntasan belajar. Berdasarkan permasalahan tersebut, maka peneliti dan guru kelas sepakat untuk menerapkan model pembelajaran CLIS. Berikut ini gambar dari skema kerangka pikir dari permasalahan di atas:



Gambar 2.2 Kerangka Pikir Model Pembelajaran CLIS